



## PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN BUDAYA KERJA RINGKAS, RAPI, RESIK, RAWAT, DAN RAJIN BERBASIS KEARIFAN LOKAL

### Development of Short, Set in Order, Shine, Standardize, and Sustain Work Culture Learning Model Based on Local Wisdom

Ghoni Muta'ali<sup>1\*</sup>, Tri Kuat<sup>2</sup>, Budi Santosa<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Universitas Ahmad Dahlan

Corresponding Author <sup>1\*</sup>[ghonimutaali@gmail.com](mailto:ghonimutaali@gmail.com)

E mail <sup>2</sup>[tri.kuat@mpgv.uad.ac.id](mailto:tri.kuat@mpgv.uad.ac.id), <sup>3</sup>[budi.santosa@mpgv.uad.ac.id](mailto:budi.santosa@mpgv.uad.ac.id)

#### Info Artikel

#### Sejarah Artikel:

Diterima: Okt 2024

Disetujui: Nov 2024

Dipublikasikan:

Nov 2024

#### Kata Kunci:

budaya kerja,  
kearifan lokal,  
pembelajaran.

#### Keywords:

Learning, local  
wisdom, work  
culture.

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan: 1) menganalisis penerapan budaya kerja ringkas, rapi, resik, rawat dan rajin (5R) yang saat ini dilakukan, 2) mengembangkan model pembelajaran 5R berbasis kearifan lokal dapat terintegrasi dalam pembelajaran, 3) menganalisis efektivitas pengembangan model pembelajaran budaya kerja 5R berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran. Model penelitian dan pengembangan mengacu model Sukmadinata (2020: 189) dengan tahapan studi pendahuluan, pengembangan model, dan pengujian model. Model pembelajaran mengacu kepada pembelajaran berbasis masalah dan *discovery learning*. Draf produk divalidasi melalui *focus group discussion* (FGD) dengan peserta guru, praktisi, dan akademisi. Model diujikan kepada sampel penelitian siswa kelas X Teknik Kendaraan Ringan yang terbagi menjadi kelas eksperimen dan kelas kontrol. Instrumen yang digunakan berupa soal *pre test* dan *post test*. Teknik analisis data menggunakan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) budaya kerja 5R dilaksanakan di pembelajaran praktik sesuai dengan capaian pembelajaran dan tuntutan dunia kerja, 2) pengembangan model pembelajaran budaya kerja 5R dapat dilaksanakan melalui akulturasi dengan kearifan lokal, dan 3) efektivitas model pembelajaran budaya kerja 5R berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran praktik sebesar 66,58% termasuk kriteria sedang dengan kategori cukup efektif. Hal ini berarti internalisasi kearifan lokal memberikan pengaruh positif terhadap penerapan budaya kerja 5R di pembelajaran praktik.

#### Abstract

*This study aims to: 1) analyze the implementation of short, set in order, shine, standardize, and sustain (5S) work culture that is currently being implemented, 2) develop a 5S learning model based on local wisdom that can be integrated into learning, 3) analyze the effectiveness of developing a 5R work culture learning model based on local wisdom in learning. The research and development model refers to the Sukmadinata (2020: 189) model with the stages of preliminary study, model development, and model testing. The learning model refers to problem-based learning and discovery learning. The product draft was validated through focus group discussions (FGD) with teacher, practitioner, and academic participants. The model was tested on a research sample of class X Light Vehicle Engineering students divided into experimental and control classes. The instruments used were pre-test and post-test questions. The data analysis technique used quantitative approaches. The results of the study indicate that: 1) the 5S work culture is implemented in practical learning in accordance with learning achievements and demands of the world of work, 2) the development of the 5S work culture learning model can be implemented through acculturation with local wisdom, and 3) the effectiveness of the 5S work culture learning model based on local wisdom in practical learning is 66.58% including moderate criteria with a fairly effective category. This means that the internalization of local wisdom has a positive influence on the implementation of the 5S work culture in practical learning.*

## PENDAHULUAN

Perkembangan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja menuntut lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) untuk terus berkembang. Harapan dunia kerja dan dunia industri terhadap lulusan SMK yaitu menguasai kompetensi dan keterampilan kerja yang terpadu, yang meliputi ketrampilan *hardskill* dan *softskill* yang sepadan, unggul, dan siap kerja (Nugroho, 2022). Keterampilan *hard skills* dan *soft skills* belum terbentuk di sekolah sehingga lulusan saat di dunia kerja akan sulit bersaing (Nugroho Wibowo, 2016). Aspek-aspek kompetensi kesiapan kerja siswa SMK yang meliputi sikap, pengetahuan, dan ketrampilan dapat dilakukan dengan mengembangkan dan menerapkan pembelajaran berbasis masalah yang berorientasi pada industri (Sudarsono & Pratama, 2024).

*Softskills* yang diharapkan oleh perusahaan salah satunya budaya kerja ringkas, rapi, resik, rawat, dan rajin (5R) dari lulusan SMK. Budaya kerja 5R diadopsi dari budaya Jepang yaitu *seiri*, *seiton*, *seiso*, *seiketsu*, dan *shitsuke* (Osada, 1995: 23). 5R dapat pula diartikan sebagai ketelitian, kerapian, kebersihan, kesegaran, dan kedisiplinan atau disingkat 5K. Penelitian awal di bengkel Teknik Kendaraan Ringan Otomotif SMKN 2 Yogyakarta menemukan data bahwa masih diperlukan upaya peningkatan implementasi budaya kerja dalam kegiatan belajar mengajar di bengkel (Muta'ali & Mahmudah, 2023).

Siswanto & Wijayanto (2023) menyampaikan bahwa 5R tidak dilaksanakan di area laboratorium karena banyak barang yang tidak dapat dibedakan antara yang terpakai dan tidak terpakai. Kondisi tidak diterapkannya budaya kerja 5R juga ditemukan dalam hasil penelitian (Nasution et al., 2021). Padahal, kita dapat menciptakan dan menata ruang kerja untuk mengurangi kecelakaan kerja melalui penerapan 5R (Suprayitno et al., 2021).

Pembentukan karakter dan penyiapan tenaga kerja dapat dilakukan melalui penerapan budaya industri 5R (Sugiri, 2021). Kusdiyana et al. (2022) menyampaikan kendala dalam penerapan budaya kerja 5S selain sarana penunjang adalah perbedaan karakter antara orang Jepang dengan Indonesia tentang kesadaran terhadap pentingnya budaya 5R sehingga penerapannya kurang maksimal. Peserta didik tidak akan berkepribadian baik jika tidak menerima pendidikan nilai-nilai karakter.

Pendidikan karakter dapat disampaikan melalui pembiasaan di kehidupan sehari-hari (Budiana & Atioka, 2019). Dalam kegiatan pembelajaran, guru dapat menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah. Sudarsono & Pratama (2024) menyimpulkan bahwa penerapan

Proses belajar dilakukan dengan cara interaksi antara stimulus dan respon untuk merubah tingkah laku siswa (Nahar, 2016). Anitah W (2017) mengatakan bahwa lingkungan harus diatur sehingga siswa menunjukkan reaksi yang mendorong perubahan perilaku yang diinginkan. Sehingga, bengkel perlu diatur secara terstruktur agar menjadi tempat yang dapat memberikan respon positif untuk belajar.

Nilai dan akar tradisi sebagai warisan budaya dari nenek moyang berupa mengalami perubahan, penurunan, dan penggerusan akibat perkembangan zaman dan arus globalisasi. Namun, tantangan zaman tersebut mampu direspon dan dicari solusinya dengan kearifan lokal (Supriatin & Istiana, 2022). Kearifan lokal dari budaya Jawa mempunyai nilai-nilai fundamental sangat relevan untuk dikaji kaitannya dengan era global (Sudarsih, 2019).

Peraturan Daerah DIY nomor 4 tahun 2011 tentang tata nilai budaya Yogyakarta menjelaskan bahwa tata nilai budaya Yogyakarta adalah tata nilai budaya Jawa yang mempunyai ciri khas semangat yang diwujudkan dengan menghimpun seluruh sumber daya (*golong gilig*) dengan terpadu (*sawiji*) dalam keuletan dan kerja keras yang penuh semangat (*greget*) dan percaya diri dalam melakukan tindakan (*sungguh*) dan tidak menyerah terhadap resiko yang dihadapi (*ora mingkuh*). Marwanto (1993) menyampaikan bahwa: 1) *sawiji* adalah konsentrasi total tetapi tanpa menimbulkan ketegangan batin, 2) *greget* adalah

semangat yang timbul, 3) *sungguh* adalah percaya diri dengan tidak memunculkan rasa sombong, dan 4) *ora mingkuh* adalah perasaan berani, tidak takut menghadapi kesukaran-kesukaran, menepati apa yang telah menjadi tanggung jawabnya, dan keteguhan hati. Dalam pelaksanaan realitas kehidupan sehari-hari, *sawiji*, *greget*, *sungguh*, *ora mingkuh* bisa menjadi penyaring dari tindakan yang tidak baik (Sunaryadi, 2013).

Nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*) penting untuk dijadikan kemampuan lokal (*local genius*) agar menjadi pegangan dalam menghadapi pengaruh globalisme. Internalisasi melalui pendidikan formal menjadi salah satu bentuk penguatan kearifan lokal di Daerah Istimewa Yogyakarta (Triwahyuningsih et al., 2023). Selain itu, proses pembelajaran kepada para siswa SMK harus melibatkan dunia kerja dengan cara membagi informasi, gambaran, dan kondisi budaya dunia kerja di industri (Rochayati & Wardani, 2018).

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan, yaitu: 1) menganalisis penerapan budaya kerja 5R pada pembelajaran praktik, 2) mengembangkan model pembelajaran budaya kerja 5R berbasis kearifan lokal dapat terintegrasi dalam pembelajaran praktik, dan 3) menganalisis efektivitas pengembangan model pembelajaran budaya kerja 5R berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran praktik di Sekolah Menengah Kejuruan.

Integrasi antara budaya kerja 5R dan kearifan lokal dapat dilaksanakan di pembelajaran SMK. Penelitian ini menjadi penting karena diharapkan dapat menemukan model pembelajaran budaya kerja 5R dengan berbasis kearifan lokal yang efektif untuk menyiapkan lulusan yang siap kerja. Internalisasi nilai-nilai kearifan lokal dirasa dapat disinkronkan untuk menguatkan penerapan budaya kerja 5R dalam kegiatan pembelajaran di SMK.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan yaitu *research and development* atau penelitian dan pengembangan. Dalam hal ini, peneliti memilih model *research and development* oleh Sukmadinata (2020) yaitu melalui tiga langkah: 1) studi pendahuluan, 2) pengembangan, dan 3) pengujian. Kajian teori dan data hasil studi lapangan digunakan sebagai dasar penyusunan draf awal model pembelajaran budaya kerja 5R berbasis kearifan lokal Yogyakarta. Draft awal divalidasi melalui *focus group discussion* (FGD) oleh unsur guru, akademisi, dan praktisi industri. Produknya adalah model pembelajaran budaya kerja atau langkah-langkah yang akan diberikan kepada siswa. Validitas produk diuji kelayakannya melalui FGD. Untuk menguji efektifitas model dilakukan uji perbedaan menggunakan hasil *pre-test* dan *post-test* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Instrumen penelitian yang digunakan dalam *pre-test* dan *post test* disusun dan dilakukan *expert judgement* kepada ahli untuk uji validitas isi (*content validity*). Hasil uji perbedaan *pre test* dan *post test* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol digunakan untuk mengetahui efektifitas model dan skor perolehan (*gain score*).

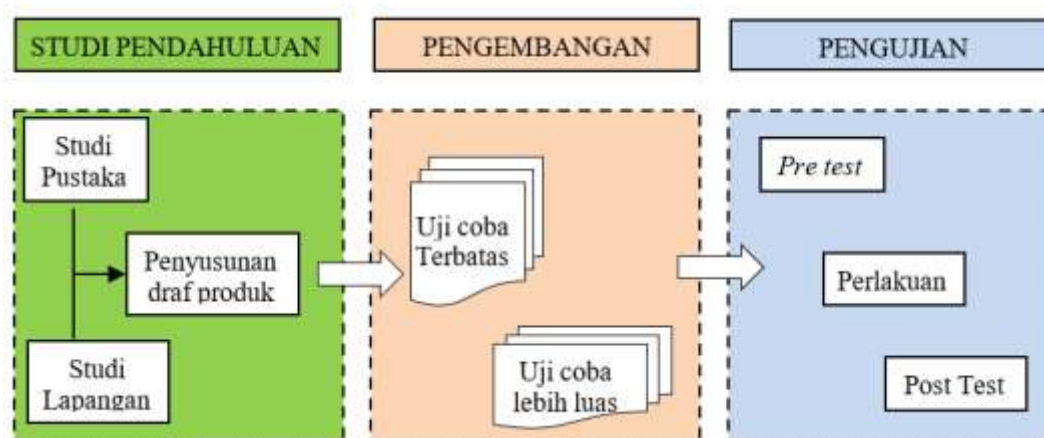
Penelitian dilaksanakan di SMKN 2 Yogyakarta. Subjek penelitian siswa kelas X TKR sesuai dengan capaian pembelajaran fase E yang terdapat di Kurikulum Merdeka. Subjek penelitian terdiri dari 2 kelas yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen dengan jumlah total 67 siswa. Data yang diperoleh berupa jenis data kuantitatif dari instrumen penelitian. Instrumen penelitian diberikan sebagai *pre test* dan *post test*. Analisis data menggunakan analisis data deskriptif Untuk mengetahui hasil pengembangan model pembelajaran dilakukan uji beda antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Tingkat efektifitas model diperhitungkan dengan menggunakan N-gain score.

## Subjek Penelitian

Subjek uji validasi konten merupakan peserta FGD yaitu dua orang guru SMKN 2 Yogyakarta, dua orang praktisi ahli dari PT. Borobudur Oto Mobil, dan tiga orang akademisi dari Universitas Ahmad Dahlan. Sedangkan, subjek uji coba produk dalam penelitian dan pengembangan ini yaitu siswa kelas X TKR SMKN 2 Yogyakarta. Siswa kelas X TKR 3 sebagai kelas eksperimen dan siswa kelas X TKR 4 sebagai kelas kontrol. Pengambilan data untuk mengetahui efektivitas pengembangan produk melalui *pre test* dan *post test* yang diberikan kepada kedua kelas.

## Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dan pengembangan mengacu pada model Sukmadinata (2020: 189) yaitu melalui tiga langkah: 1) studi pendahuluan, 2) pengembangan, dan 3) pengujian seperti yang ditampilkan pada gambar 1 berikut ini.

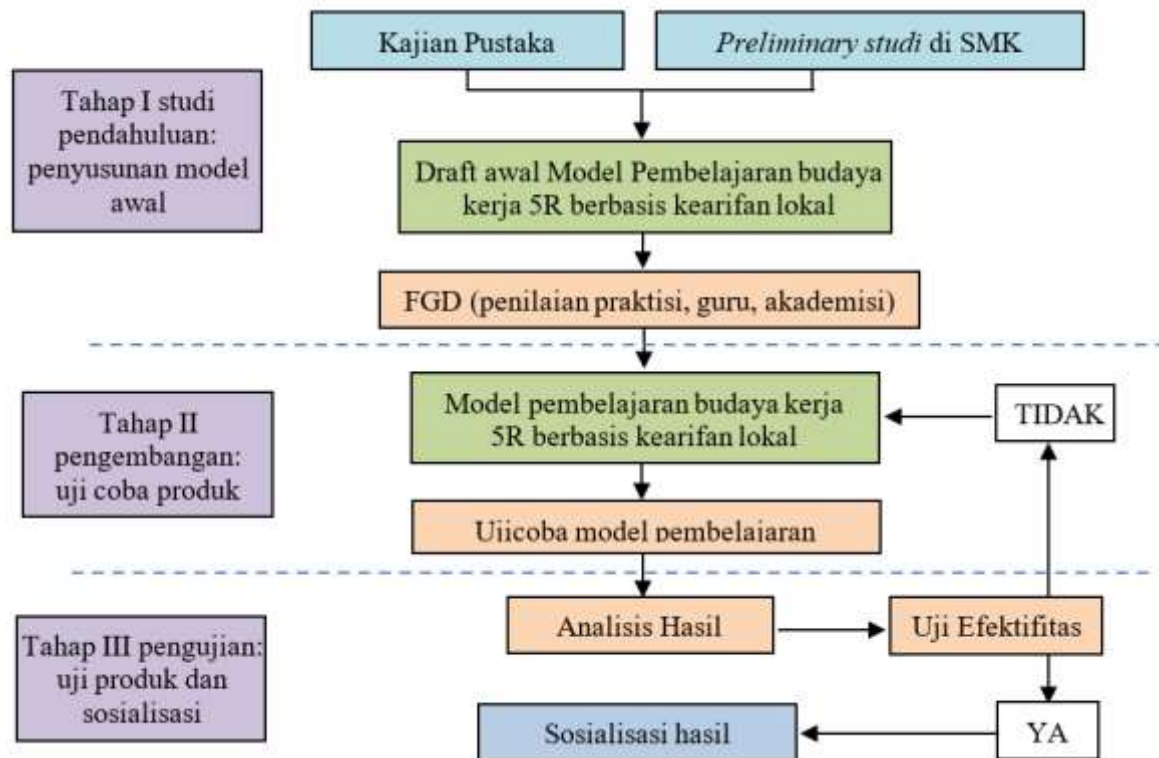


Gambar 1. Langkah penelitian dan pengembangan (Sukmadinata, 2020 hal.189)

Draf produk disusun berdasarkan hasil penelitian awal dan kajian pustaka. Kemudian, draf produk dilakukan validasi konten melalui FGD. Produk diujicobakan di kelas eksperimen. Kegiatan pembelajaran uji coba dilakukan sebanyak dua kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan di kelas teori. Sedangkan, pertemuan kedua dilaksanakan pembelajaran praktik di bengkel. Proses pembelajaran diawali dengan *pre test* di pertemuan pertama. *Post test* diberikan di akhir kegiatan pembelajaran pertemuan kedua. Kegiatan pembelajaran uji coba produk dipandu dengan menggunakan modul ajar sesuai kurikulum merdeka. Kelas kontrol melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rancangan pembelajaran tanpa pengembangan produk. *Pre test* dan *post test* diberikan kepada kelas kontrol sama dengan kelas eksperimen.

Data hasil penelitian berupa hasil *pre test* dan *post test* dilakukan analisis data deskriptif menggunakan aplikasi SPSS. Pada tahap ini dilakukan analisis komparasi dengan uji beda antara hasil *pre test* dan *post test* serta hasil antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Komparasi dilakukan terhadap hasil uji perbedaan untuk mengetahui keefektifan produk. Apabila produk dinyatakan tidak efektif maka dilakukan evaluasi dan perbaikan. Namun, apabila produk dinyatakan efektif maka dilakukan sosialisasi untuk diterapkan di sekolah. Tingkat keefektifan produk diuji melalui uji *N-gain score*.

Langkah penelitian dan pengembangan produk secara rinci dijabarkan melalui gambar 2 berikut ini.



Gambar 2. Langkah penelitian dan pengembangan produk

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian awal di SMKN 2 Yogyakarta menjelaskan bahwa budaya kerja 5R telah diterapkan. Secara umum berdasarkan kajian pustaka juga diperoleh data bahwa budaya kerja 5R telah diterapkan di bengkel dan kegiatan pembelajaran di SMK. Namun, penerapan budaya kerja 5R belum maksimal. Salah satu rekomendasi FGD dan kajian pustaka, internalisasi kearifan lokal mampu memperkuat penanaman karakter dan *softskill* siswa. Nilai-nilai kearifan lokal Yogyakarta dicirikan oleh semangat yang diwujudkan dengan menghimpun seluruh sumber daya (*golong gilig*) secara terpadu (*sawiji*), penuh semangat (*greget*), percaya diri dalam bertindak (*sungguh*) dan tidak menyerah (*ora mingkuh*).

Efektivitas pengembangan produk diujikan dengan uji *independent sample T-test* kepada hasil *pre test* dan *post test* kelas kontrol dan kelas eksperimen. Hasil uji beda antara *pre test* dan *post test* kelas kontrol disajikan pada tabel 1 di bawah ini. Pada tabel 1 terlihat bahwa terdapat perbedaan nilai *mean* antara *pre test* dan *post test* yang berarti budaya kerja 5R telah diterapkan di pembelajaran.

**Tabel 1.**

*Hasil uji beda antara pre test dan post test kelas kontrol*

Group Statistics					
	Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Hasil	Pretest Kelas Kontrol	34	94.24	12.151	2.084
	Posttest Kelas Kontrol	34	131.38	8.749	1.500

**Tabel 2.**

*Hasil uji beda antara pre test dan post test kelas eksperimen*

Group Statistics					
	Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Hasil	Pretest Kelas Eksperimen	33	102.21	12.277	2.137
	Posttest Kelas Eksperimen	33	151.70	8.963	1.560

Hasil uji beda antara *pre test* dan *post test* kelas eksperimen disajikan pada tabel 2. Pada tabel 2 terlihat perbedaan nilai Mean antara *pre test* dan *post test* yang berarti budaya kerja 5R telah diterapkan di pembelajaran. Uji beda antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel 3 dan tabel 4 berikut ini.

**Tabel 3.**

*Hasil uji beda pre test antara kelas kontrol dan kelas eksperimen.*

Group Statistics					
	Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Hasil	Pretest Kelas Kontrol	34	94.24	12.151	2.084
	Pretest Kelas Eksperimen	33	102.21	12.277	2.137

**Tabel 4.**

*Hasil uji beda post test antara kelas kontrol dan kelas eksperimen.*

Group Statistics					
	Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Hasil	Posttest Kelas Kontrol	34	131.38	8.749	1.500
	Posttest Kelas Eksperimen	33	151.70	8.963	1.560

Tabel 3 menunjukkan bahwa pengetahuan dan penerapan budaya kerja 5R dan kearifan lokal diawal kegiatan pembelajaran terdapat sedikit perbedaan. Namun, tabel 4 menginformasikan terdapat perbedaan yang signifikan hasil *post test* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol terkait pemahaman dan penerapan budaya kerja 5R. Efektivitas penggunaan produk disajikan pada tabel 5 berikut ini.

**Tabel 5.**  
*Hasil uji N-gain score*

		Descriptives		Statistic	Std. Error
	Kelompok				
NGain_Persen	Kontrol	Mean		44.1973	2.44103
		95% Confidence Interval for Mean			
			Lower Bound	39.2310	
			Upper Bound	49.1637	
		5% Trimmed Mean		44.1303	
		Median		44.5718	
		Variance		202.593	
		Std. Deviation		14.23352	
		Minimum		18.64	
		Maximum		71.84	
		Range		53.20	
		Interquartile Range		22.12	
		Skewness		-.109	.403
		Kurtosis		-.773	.788
NGain_Persen	Eksperimen	Mean		66.5772	2.28709
		95% Confidence Interval for Mean			
			Lower Bound	61.9186	
			Upper Bound	71.2359	
		5% Trimmed Mean		67.3175	
		Median		70.5128	
		Variance		172.616	
		Std. Deviation		13.13833	
		Minimum		31.37	
		Maximum		85.71	
		Range		54.34	
		Interquartile Range		17.51	
		Skewness		-.923	.409
		Kurtosis		.390	.798

Perbedaan skor *mean* kelas kontrol dan kelas eksperimen sangat signifikan. Berdasarkan hasil uji N-Gain Score dan analisis deskriptif, skor *mean* kelas eksperimen sebesar **66,58%**. Mengacu kepada kriteria penentuan tingkat keefektifan (Sukarelawan dkk., 2024, hal: 11) pada tabel 5 maka efektifitas model pembelajaran budaya kerja 5R berbasis kearifan lokal termasuk dalam kategori **cukup efektif**.

**Tabel 5.**

*Kriteria penentuan tingkat keefektifan*

Presentase (%)	Interpretasi
< 40	Tidak efektif
40 – 55	Kurang efektif
56 – 75	Cukup efektif
> 76	Efektif

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, hasil penelitian ini dapat disimpulkan penerapan budaya kerja 5R sudah dilaksanakan di kegiatan pembelajaran. Usaha meningkatkan penerapan budaya kerja 5R dapat dilakukan dengan mensinkronkan nilai-nilai kearifan lokal dalam internalisasi di kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran budaya kerja 5R berbasis kearifan lokal ternyata cukup efektif untuk dilaksanakan di pembelajaran. Langkah-langkah pembelajaran yang dapat diambil mengacu kepada perpaduan pembelajaran berbasis masalah dan *discovery learning*. Stimulus kearifan lokal diberikan diawal pembelajaran sebelum siswa melaksanakan pembelajaran berbasis masalah. Stimulus berupa hasil sinkronisasi antara kearifan lokal dengan budaya kerja 5R. Sinkronisasi menjadi penting agar siswa memahami bahwa memiliki kearifan lokal yang penting sebagai karakter dan jati diri bangsa. Penarikan kesimpulan memberikan penguatan bahwa nilai-nilai kearifan lokal selaras dengan budaya kerja 5R.

Penguatan nilai-nilai kearifan lokal penting untuk mempertahankan jati diri bangsa. Peneliti menyadari keterbatasan pengetahuan tentang nilai-nilai kearifan lokal yang sangat luhur dan luas. Sehingga, hasil pengembangan model pembelajaran berbasis kearifan lokal belum dapat terlaksana dengan baik dan efektif. Selain keterbatasan waktu, lingkup materi nilai-nilai kearifan lokal terlalu banyak. Penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan penelitian selanjutnya dengan sekup atau indikator nilai-nilai kearifan lokal yang lebih khusus dan spesifik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anitah W, S. (2017). *Modul 1 Strategi Pembelajaran*. repository.ut.ac.id
- Budiana, I., & Atieka, T. A. (2019). Peran pendidikan karakter dan kreativitas siswa dalam menghadapi era revolusi industri 4.0. *Jurnal Madani*, 2(2), 331–341. <https://doi.org/10.33753/madani.v2i2.76>
- Kusdiyana, E., Supriatnadi, N., & Sihombing, A. (2022). Analisa kendala dan tingkat efektivitas penerapan budaya kerja 5S pada PT. Tomoe Valve Batam. *Talenta Conference Series: Local wisdom, social, and arts*, 5(2). <https://doi.org/10.32734/lwsa.v5i2.1356>
- Marwanto. (1993). Joged Mataram kiat memotivasi etos belajar. *DIKSI*, 1(1), 44–50. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/diksi.v0i1.7105>
- Muta'ali, G., & Mahmudah, F. N. (2023). *Penerapan budaya kerja 5K di pembelajaran praktik*. <https://doi.org/10.31316/jatve.v4i2>
- Nahar, N. I. (2016). Penerapan teori belajar behavioristik dalam proses pembelajaran. *Nusantara: Jurnal ilmu pengetahuan sosial*, 1, 64–74.



- Nasution, A., Syahriani, R. M., & Susilo, J. (2021). Rancangan Perbaikan Lingkungan Kerja Dengan Menggunakan Metode 5S Di Bengkel SMK TR Yayasan Pendidikan Sinar Husni. *JOURNAL OF INDUSTRIAL AND MANUFACTURE ENGINEERING*, 5(2). <https://doi.org/10.31289/jime.v5i2.5782>
- Nugroho Wibowo. (2016). *Upaya memperkecil kesenjangan kompetensi lulusan Sekolah Menengah Kejuruan dengan tuntutan dunia industri*. <https://doi.org/10.21831/jptk.v23i1.9354>
- Rochayati, U., & Wardani, R. (2018). Model pembelajaran karakter kerja di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Kependidikan*, 2(1), 116–127.
- Siswanto, Y., & Wijayanto, H. L. (2023). Analisa implementasi kaizen di laboratorium teknik perawatan mesin Politeknik Perawatan Mesin Logam Morowali. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(9), 7479–7488.
- Sudarsih, S. (2019). Pentingnya penanaman nilai-nilai budaya lokal dalam keluarga di era global. *Endogami: Jurnal ilmiah kajian antropologi*, 3(1), 68–71. <https://doi.org/10.14710/endogami.3.1.68-71>
- Sudarsono, B., & Pratama, W. (2024). Pengembangan model pembelajaran berbasis masalah berorientasi industri (PBL+I) untuk meningkatkan kesiapan kerja siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin*, 11(1), 1. <https://jptm.ejournal.unsri.ac.id/index.php/jptm>
- Sugiri, S. (2021). Evaluasi program implementasi budaya industri 5R (ringkas, rapi, resik, rawat, rajin) di SMK PN 2 Purworejo. *Wiyata Dharma: Jurnal pendidikan dan evaluasi pendidikan*, 9(2), 49–58. <https://doi.org/10.30738/wd.v9i2.9031>
- Sunaryadi. (2013). Serat madu tata krami dan relevansinya dengan pendidikan karakter. *Jurnal penelitian bahasa, sastra, dan pengajarannya*, 12(1), 119–128.
- Suprayitno, H., Rahadi, D. R., & Rusdianto. (2021). Mencegah kecelakaan kerja dengan budaya 5R. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bina Darma*, 1(1), 20–29.
- Supriatin, Y. M., & Istiana, I. I. (2022). Kearifan lokal masyarakat adat Sinar Resmi sebagai identitas Bangsa. *Prosiding seminar nasional pendidikan, bahasa, sastra, seni, dan budaya (Mateandrau)*, 1(2), 1–14.
- Triwahyuningsih, Zuliyah, S., Abdi, N. S., & Arif, D. B. (2023). Penguatan kearifan lokal daerah istimewa Yogyakarta (Kajian Perdais DIY No. 3 Tahun 2017 tentang pemeliharaan dan pengembangan kebudayaan). *Jurnal Civic Hukum*, 8(1), 1–13. <https://doi.org/10.22219/jch.v8i1.24800>
- Nugroho, W. (2022). Nugroho\_Integrasi Pendidikan Karakter. *Vocational: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, 2(1), 73–84